

ABSTRACT

This thesis is an attempt to discuss an ecotheology from the scientific point of view. The main sentence is that reflecting on the development of science which has ecological impacts could bring human beings to the awareness of their own lives, their relation with nature, and God's presence in nature. The thoughts of two great minds, namely of Teilhard de Chardin and Robert Spitzer are being considered here and help reflect on the progress of science, mainly physics, chemistry, and biology in order to build this scientific-based ecotheology.

This reflection holds its importance in today's world as we face ecological catastrophes taking place in many forms such as nuclear fallout and climate change that causes inundation and drought. The culprit of this degradation is human's voracity of energy to develop their lives, mainly in economic basis. Unfortunately, science that primarily serves human knowledge to search and find out the unknown regions of the universe has dual nature. She is also able to serve the development of technology especially which generates energy. Since then, human beings exploit the sources of energy such as crude oil, coal, natural gas, and uranium, and in doing so they destroy Mother Nature and foul her with poisonous wastes.

In one point this energy-source technology witched the people. They forget the second nature of science. Though Teilhard and Spitzer never addressed today's ecological issues, let alone ecotheological ones, their thoughts in physics, chemistry, biology, and paleontology help us return to the original purpose of science. Two of their books serve this thesis, namely *Le Phénomène Humain* by Teilhard and *New Proofs for the Existence of God* by Spitzer. The former makes a breakthrough that every matter in the universe has the within (*Le Dedans*), and the evolution of nature is actually that of consciousness (the within) which culminates in the birth of human beings who can reflect and think. The latter argues based on space-time geometry and the discovery of universal constants that the universe has its beginning and the universe as we see it today is the only one out of billions and billions of possible universes. This physics-based argument provides reasonable and responsible rationale for belief in supernatural design. Moreover, he brings the archaic arguments for God's existence to the discussion with some support from quantum physics. These renewed arguments enhance his conviction that in every being there exists the unconditioned reality. It is God, the continuous creator.

Their thoughts provide us a reasonable argument to respect and care of ourselves and Mother Nature since God continuously sustains the existence of all. The Bible teaches us also this virtue of respect and caring which sometimes we miss due to our ignorance and anthropocentric point of view. The Book of Genesis and Leviticus are the forerunners of ecotheology. Moreover, the Bible expands our knowledge that salvation is for all, not only human beings. Romans 8:18-25 and the teaching of the Church fathers have strong arguments for this conviction.

ABSTRAK

Tesis ini adalah suatu usaha untuk mendiskusikan sebuah ecoteologi dari perspektif sains. Pokok utamanya adalah bahwa merefleksikan kemajuan sains yang berdampak ecologis membawa manusia pada kesadaran akan dirinya, hubungannya dengan alam, dan akan kehadiran Tuhan di alam semesta. Pemikiran dua pemikir besar, yaitu Teilhard de Chardin dan Robert Spitzer dibicarakan di sini dan menolong merefleksikan kemajuan sains, terutama fisika, kimia, dan biologi guna membangun suatu ecoteologi berbasis sains.

Refleksi ini berperan penting dalam dunia sekarang ini karena kita menghadapi bencana ecologis yang terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya kebocoran nuklir dan perubahan iklim yang menyebabkan banjir serta kekeringan. Penyebab dari bencana kerusakan ini adalah kerakusan manusia akan energi untuk membangun kehidupan mereka, terutama dalam hal ekonomi. Sayangnya, sains yang awalnya membantu pengetahuan manusia untuk mencari dan menemukan sudut-sudut alam semesta yang belum diketahui memiliki dua wajah sekaligus. Ia ternyata dapat membantu manusia juga untuk membangun teknologi, khususnya yang menghasilkan energi. Sejak saat itu, manusia mengeksploitasi sumber-sumber energi, misalnya minyak mentah, batubara, gas alam, dan uranium, dan dengan melakukan itu, mereka merusak alam dan mengotorinya dengan limbah yang beracun.

Pada suatu saat, teknologi penghasil energi ini menyihir manusia. Mereka lupa akan wajah pertama dari sains. Meski Teilhard dan Spitzer tidak pernah bicara tentang isu-isu ecologi, apalagi isu ecoteologi, pemikiran mereka dalam fisika, kimia, biologi, dan paleontologi menolong kita kembali pada tujuan awal sains. Dua buku mereka membantu tesis ini, yaitu *Le Phenomène Humain* oleh Teilhard and *New Proofs for the Existence of God* oleh Spitzer. Yang pertama membuat suatu terobosan bahwa setiap materi di alam semesta memiliki sisi-dalam (*Le Dedans*) dan evolusi alam adalah evolusi kesadaran (sisi-dalam) yang berpuncak pada lahirnya manusia yang dapat berefleksi dan berpikir. Yang kedua berargumen berdasarkan geometri ruang-waktu dan penemuan konstanta universal bahwa alam semesta memiliki awal dan alam semesta yang kita lihat ini hanyalah satu dari miliaran kemungkinan alam semesta. Argumen berdasarkan fisika ini memberikan kemasukan akal yang rasional dan bertanggungjawab untuk mempercayai rancangan supranatural. Lebih dari itu, ia mengangkat argumen kuno mengenai kehadiran Tuhan pada diskusi ini dengan bantuan fisika kuantum. Argumen yang diperbarui ini memperkuat keyakinannya bahwa dalam setiap ada hadir di sana realitas tak-bersyarat. Inilah Tuhan, pencipta yang mencipta secara berkelanjutan.

Pemikiran mereka memberikan pada kita argumen yang masuk akal untuk menghormati dan merawat diri kita dan alam semesta karena Tuhan senantiasa menjamin eksistensi semuanya. Kitab Suci mengajari kita keutamaan menghormati dan merawat yang seringkali kita lewatkan karena ketidaktahuan dan pandangan antroposentris kita. Kitab Kejadian dan Imamat adalah pendahulu ecoteologi. Lebih dari itu, Kitab Suci meluaskan pengetahuan kita bahwa keselamatan adalah bagi semua, bukan hanya manusia. Rom 8:18-25 dan ajaran Para Bapa Gereja memiliki argumen yang kuat untuk keyakinan ini.